

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis pada tiga dimensi yakni, dimensi teks, praktik wacana, serta praktik sosial budaya. Analisis dilakukan terhadap wacana film *Sang Prawira*, untuk melihat representasi citra kepolisian didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan terdapat beberapa cara film *Sang Prawira* dalam merepresentasikan Citra Kepolisian, yakni melalui analisis dimensi teks yang meliputi fitur linguistik metafora dan modalitas, analisis praktik wacana yang meliputi proses produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosiokultural terkait faktor kontekstual berdasarkan situasional, institusional, dan juga sosial budaya.

Melalui analisis dimensi teks, penelitian dibatasi pada analisis terhadap fitur linguistik metafora dan modalitas terhadap tuturan dan narasi tertulis dalam transkripsi wacana film *Sang Prawira*. Berdasarkan hasil analisis pada transkripsi *film Sang Prawira*, pada dimensi teks ditemukan data sebanyak 19 fitur linguistik yang bertujuan untuk merepresentasikan citra kepolisian terhadap pandangan negatif yang terjadi pada masyarakat saat ini. Data tersebut terdiri dari fitur linguistik metafora sebanyak 9 data. Juga terdapat fitur linguistik modalitas sebanyak 10 data yang terdiri dari modalitas.

Selanjutnya, analisis pada dimensi praktik diskursus yang meliputi proses produksi dan konsumsi teks didapat hasil penelitian bahwa, proses produksi teks

berlatar belakang dari bagaimana pemahaman masyarakat mengenai sistem perekrutan terhadap penerimaan anggota kepolisian. Dengan adanya kerja sama antara pihak MRG film dan Mabes Polri produksi teks dapat dimaksudkan dalam upaya menaikkan kualitas citra kepolisian terhadap masyarakat serta memotivasi khalayak umum bahwa siapapun boleh menjadi anggota kepolisian. Selain itu produksi teks juga didasari penempatan lokasi untuk menjadi latar belakang visual film tersebut, yaitu di Sumatera Utara tepatnya di Danau Toba. Hal tersebut juga dijadikan media untuk memperlihatkan pada masyarakat destinasi dan kultur budaya yang terdapat di danau Toba.

Kemudian, dari analisis proses konsumsi teks diketahui jika film *Sang Prawira* diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman mengenai perekrutan kepolisian di dalam film tersebut. Selain perekrutan terdapat unsur perjuangan serta nilai integritas dalam mengemban tugas menjadi kepolisian. Sehingga berdasarkan hasil peniliti melihat komen positif terhadap film tersebut menunjukkan adanya penerimaan sikap yang relevan dengan ide pokok yang berjalan di dalam film, yakni bagaimana kepolisian dimunculkan dengan citra yang baik dan bagaimana proses perjuangan untuk menjadi seorang anggota Polri.

Kemudian pada analisis dimensi praktik sosiokultural yang meliputi tiga faktor kontekstual yakni situasional, institusional, dan juga sosial budaya. Pada faktor situasional yang merujuk pada situasi pandangan citra kepolisian yang ada pada masyarakat. Beberapa data penelitian dari beberapa jurnal mengenai citra kepolisian dalam masyarakat terindikasi hasil yang negatif, untuk itu film ini juga di dasarkan untuk melawan tanggapan tersebut.

Selanjutnya pada faktor institusional, dari analisis data didapat hasil bahwa, terdapat beberapa bentuk institusi maupun organisasi yang mempengaruhi terbentuknya wacana film Sang Prawira. Institusi tersebut bisa berkaitan dengan pembuat wacana itu sendiri maupun bentuk eksternal yang mempengaruhi proses terbentuknya sebuah wacana. Adapun institusi yang berkaitan dengan pembuat wacana melibatkan Studio MRG film dengan Mabes Polri sebagai media yang memproduksi film Sang Prawira dengan misi yang sama untuk menaikkan marwah dan citra kepolisian terhadap masyarakat baik dari segi penerimaan maupun sikap dalam mengemban tugas dalam pelaksanaan tugas wajib yang dilakukan anggota kepolisian.

Kemudian pada hasil analisis faktor Sosial Budaya, diketahui jika terdapat ketimpangan sosial yang mampu menghambat seseorang untuk menggapai sesuatu. Kesan sosial ditunjukkan bagaimana pemeran utama adalah seorang keluarga dari keluarga nelayan yang digambarkan dengan kemiskinan dan kesejengangan ekonomi. Namun dalam film ini menjelaskan bahwa kesenjangan sosial bukan lah hambatan untuk menjadi seorang anggota polri, siapapun bisa untuk menjadi anggota kepolisian asalkan debkali dengan niat doa usaha dan kerja keras. Sehingga hal tersebut juga menonjolkan citra kepolisian dalam perekrutan anggota polri dengan prinsip yang Bersih dan transparan, serta dapat melawan anggapan negatif masyarakat perihal perekrutan anggota kepolisian. Selain faktor sosial budaya juga di tampilkan dengan diperlihatkannya keindahan kultural dari Sumatera Utara khususnya di Danau Toba.

5.2 SARAN

Kepolisian Republik Indonesia adalah tokoh penting yang harusnya dapat menjadi contoh terhadap masyarakat. Sebagai penegak hukum pertama dalam menghadapi ancaman keamanan masyarakat, kepolisian harus berperan aktif dalam mengemban tugas pokok dengan menanamkan nilai integritas yang tinggi, agar citra dari kepolisian itu sendiri perlahan membaik terhadap pandangan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian wacana representasi citra kepolisian dalam film Sang Prawira, pada penelitian ini tentu memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu peneliti berharap kekurangan dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian di masa yang akan datang. Peneliti mengharapkan adanya saran yang positif dan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan bentuk kajian lainnya mengenai citra kepolisian yang di bangun dalam masyarakat.